

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis yaitu penyakit menular yang diakibatkan *Mycobacterium tuberculosis*, yang mungkin bisa melanda paru serta organ yang lain. Sumber penularan penyakit ini merupakan penderita tuberkulosis, yang utama penderita yang memiliki kuman tuberkulosis didalam dahak. Saat waktu bersin ataupun batuk, pasienmenyebarkan kuman ke udara dalam bentuk percikan dahak (droplet nuclei/percik renik) (Kemenkes, 2016).

Berdasarkan data WHO dan Kementerian Kesehatan Indonesia, tuberkulosis di Indonesia mencapai 842 ribu orang, tetapi yang melakukan pemeriksaan dan pengobatan hanya 569 ribu orang. Sehingga, Penderita tuberkulosis yang belumterlaporkan masih kurang lebih 32 persen. Jumlah tersebut menjadikan Indonesia menjadi salah satu negara dengan jumlah penderita tuberkulosis ketiga terbanyak setelah china dan india. Situasi ini harus menjadi perhatian karena berdampak besar pada kondisi sosial dan keuangan pasien, keluarga, dan warga (Kemenkes, 2019).

Tingginya penderita tuberkulosis diakibatkan berbagai faktor antara lain sarana kesehatan yang kurang memadai, serta kurangnya pengetahuan pasien tentang tuberkulosis. Jika penderita mengikuti prosedur pengobatan yang benar, tuberkulosis merupakan penyakit yang dapat diobati serta disembuhkan. Penanggulangan tuberkulosis dengan strategi pengobatan jangka pendek (DOTS),

telah dilakukan salah satunya di puskesmas (Aurelia dkk, 2020). Puskesmas merupakan salah satu organisasi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pekerjaan kesehatan masyarakat dan pekerjaan kebersihan perorangan tingkat pertama (Permenkes RI, 2019). DOTS (Direct Observation Therapy Short Course) diartikan sebagai pengawasan langsung menelan obat jangka pendek setiap hari oleh Pengawas Menelan Obat (PMO). Salah satu upaya pencegahan serta pemberantasan tuberkulosis adalah dengan metode DOTS, namun masih banyak pengobatan tuberkulosis yang tidak berhasil. Kasus kegagalan pengobatan ataupun kekambuhan akan menimbulkan masalah baru, yaitu munculnya MDR (multi drug resistance) serta menjadi sumber penularan lanjutan yang menyebabkan semakin banyak kegagalan pengobatan (Vera, 2013).

Penelitian sebelumnya mengenai Gambaran penggunaan obat antituberkulosis pada pasien tuberkulosis di Sukamara Kupang menunjukkan bahwa 31 pasien sembuh (47,7%), 24 pasien pengobatan lengkap (36,9%), 4 pasien putus berobat (6,2%) dan 3 pasien dengan hasil meninggal (4,6%). Berdasarkan hasil penelitian dari beberapa peneliti dapat dinyatakan bahwasannya penyakit tuberkulosis paru merupakan penyakit yang berbahaya, yang dimana dapat menular dengan mudah dan dapat pula mematikan dan dapat pula disembuhkan (Hartanti D, R. 2019).

Berdasarkan atas semua dasar diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Gambaran Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Lini 1 pada Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Cidaun.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis Lini 1 pada pasien Tuberkulosis di Puskesmas Cidaun.

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan judul di atas peneliti dapat mengambil beberapa tujuan, yaitu:

- a. Untuk mengetahui persentase penderita TB berdasarkan jenis kelamin di Puskesmas Cidaun.
- b. Untuk mengetahui persentase penderita TB berdasarkan umur di Puskesmas Cidaun.
- c. Untuk mengetahui persentase penderita TB berdasarkan Kategori pasien di Puskesmas Cidaun.
- d. Untuk mengetahui persentase penderita TB berdasarkan Tipe pasien di Puskesmas Cidaun.
- e. Untuk mengetahui persentase penderita TB berdasarkan jenis paket pengobatan pasien di Puskesmas Cidaun.
- f. Untuk mengetahui persentase penderita TB berdasarkan hasil pengobatan pasien di Puskesmas Cidaun

1.4 Manfaat Penelitian

- A. Untuk Puskesmas

Diharapkan hal ini bisa menjadi masukan untuk dokter puskesmas, apoteker dan tenaga kesehatan lainnya, untuk meningkatkan efektivitas pengobatan

tuberkulosis sehingga dapat menurunkan angka kesakitan serta kematian akibat tuberkulosis.

B. Untuk Masyarakat

Masyarakat harus memahami penggunaan obat yang baik serta benar, terutama Obat Anti Tuberkulosis yang termasuk obat sering digunakan serta dosis yang dianjurkan, agar pengobatan menjadi efektif sehingga mengurangi resistensi terhadap OAT.

C. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman peneliti tentang pengobatan tuberkulosis serta dapat dijadikan sebagai data dasar dan referensi untuk penelitian terkait tuberkulosis lebih lanjut.